

**FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI KOPI
DI DESA SUKAPURA KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2016**

(Skripsi)

Oleh

DICKY RAKASIWI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

FAKTOR – FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI KOPI DI DESA SUKAPURA KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016

Oleh

Dicky Rakasiwi

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor – faktor produksi pada usahatani kopi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini seluruh petani kopi di Desa Sukapura yang berjumlah 830 petani. Penarikan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebesar 10% atau 89 petani kopi di Desa Sukapura. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, pengukuran, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan keruangan. Hasil penelitian di Desa Sukapura didapatkan bahwa: (1) produksi kopi di Desa Sukapura pada tahun 2016 masih kurang berhasil. (2) Pemilihan jenis kopi robusta yang ditanam oleh para petani kopi di Desa Sukapura sudah sangat tepat sesuai dengan kriteria ketinggian tempatnya. (3) pemilihan kemiringan tempat untuk perkebunan kopi di Desa Sukapura sudah cukup sesuai dengan kriteria. (4) intensitas curah hujan di Desa Sukapura yang tidak sesuai menyebabkan proses produksi terganggu. (5) Penggunaan teknik pangkas tunas dan penyetekan yang diterapkan oleh para petani kopi di Desa Sukapura, membuat kopi yang usianya sudah tua, masih bisa produktif kembali. (6) petani masih kurang paham tentang pengelolaan keuangan dalam usahatani kopi. (7) Petani lebih mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga, tujuannya untuk menekan pengeluaran biaya produksi.

Kata kunci: faktor produksi, usahatani kopi, Desa Sukapura

ABSTRACT

FACTORS OF PRODUCTION AT COFFEE FARMING IN SUKAPURA VILLAGE OF SUMBERJAYA SUB-DISTRICT OF WEST LAMPUNG REGENCY IN 2016

By

Dicky Rakasiwi

This study aims to obtain information about the factors of production in coffee farming. This research is a Descriptive research. The population in this study all coffee farmers in Sukapura Village, amounting to 830 farmers. Sampling in the study using Purposive Sampling technique of 10% or 89 coffee farmers in Sukapura Village. Methods of data collection using observation, measurement, documentation, and questionnaires. Data analysis using descriptive method with spatial approach. The results of research in Sukapura Village found that: (1) the production of coffee in Sukapura Village in the year 2016 still less successful. (2) The selection of robusta coffee planted by coffee farmers in Sukapura Village is very appropriate in accordance with the height criteria of the place. (3) the selection of slope of a place for coffee plantations in Sukapura Village is sufficient in accordance with the criteria. (4) the intensity of rainfall in Sukapura village that is not suitable to cause the production process is disrupted. (5) The use of shoot and tearing techniques applied by coffee farmers in Sukapura Village, making old coffee, can still be productive again. (6) farmers are still less understood about the financial management in coffee farming. (7) Farmers rely more on labor from within the family, the goal is to reduce production costs.

Keywords: production factors, farming coffee, Sukapura Village

**FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI KOPI
DI DESA SUKAPURA KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2016**

Oleh

DICKY RAKASIWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURURSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **FAKTOR – FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI KOPI DI DESA SUKAPURA KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : **Dicky Rakasiwi**

No. Pokok Mahasiswa : 1313034028

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

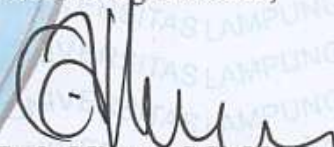


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

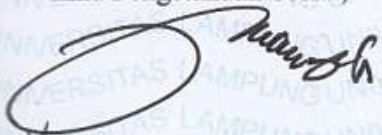

Dra. Nani Suwarni, M.Si.
NIP 19570912 198503 2 002

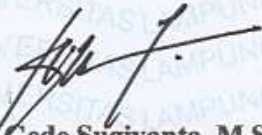

Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

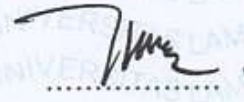

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

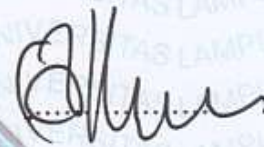
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dra. Nani Suwarni, M.Si.



Sekretaris : Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Zulkarnain, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Muhammad Fuzi, M. Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Januari 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dicky Rakasiwi
NPM : 1313034028
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
program studi : Pendidikan Geografi

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2018



Dicky Rakasiwi
NPM 1313034028

RIWAYAT HIDUP



Dicky Rakasiwi dilahirkan di Desa Sukapura, pada tanggal 10 Januari 1995. Merupakan anak Pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Nasir Rusyana dan Ibu Cucum Sumiati.

Telah menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Sukapura pada tahun 2007, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sumberjaya pada tahun 2010, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sumberjaya pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, S1 Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, pernah aktif di UKM Marching Band FKIP sebagai anggota pada tahun 2013 dan organisasi IMAGE (Ikatan Mahasiswa Geografi) sebagai anggota di bidang penelitian dan pengembangan periode 2015-2016.

Pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tanjung Baru, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus dan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 2 Ulu Belu.

MOTTO

“Sungguh, Al – Qur’an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”
(Al-Baqarah:45)

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat serta banyak mengingat Allah ”
(Q.S: Al - Ahzab: 21)

“Berhenti bertanya, bagaimana cara mendapatkan apa yang kamu inginkan?
Karena jawaban yang kamu temukan hanyalah doa dan usaha”
(Dicky Rakasiwi)

“Tanpamu tak masalah, tanpa-NYA bermasalah”
(Dicky Rakasiwi)

PERSEMBAHAN

Terucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada:

Ayahandaku Nasir dan Ibundaku Cucum tercinta, terimakasih untuk kasih sayang yang tulus dan ikhlas dalam membesarkan dan mendidikku, serta senantiasa memberikan semangat, dukungan baik moril dan materil serta do'a untuk keberhasilanku.

Adikku Ali yang selalu memberikan do'a dan dukungan untuk keberhasilanku.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Faktor – Faktor Produksi Pada Usahatani Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016”. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pengetahuan dan kemampuan penulis masih sangat terbatas dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini, tetapi atas bimbingan Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si., selaku pembimbing utama serta pembimbing akademik, Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku pembimbing pembantu dan Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku penguji utama sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah membimbing dengan baik, menyumbangkan banyak ilmu, memberikan motivasi, kritik dan saran selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini juga diucapkan terima kasih kepada:

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Ibu Peratin atau Kepala Desa dan Sekretaris Desa Sukapura yang telah bersedia memberikan bantuan sehingga tersusunnya skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu dan menggapai impian selama ini.

10. Teman – teman di Asrama Madukoro khususnya kepada Rahman, Mas Nurhidayat, Mustakim, dan Didin yang selalu memberi dukungan baik moril dan materil sehingga tersusunnya skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Terima kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Februari 2018
Penulis,

Dicky Rakasiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Pengertian Geografi	11
2. Produksi	12
3. Usahatani	13
4. Tanaman Kopi	13
5. Faktor – Faktor Produksi Kopi	14
4.1. Faktor Ketinggian Tempat (Topografi)	16
4.2. Faktor Kemiringan Lereng	17
4.3. Faktor Curah Hujan	18
4.4. Faktor Usia Tanaman Kopi	19
4.5. Faktor Modal	20
4.6. Faktor Curahan Tenaga Kerja	21
6. Penelitian Sejenis	22
B. Kerangka Pikir	23
C. Hipotesis	24
III. METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian	26
B. Populasi Dan Sampel	27
1. Populasi	27
2. Sampel	27
C. Variabel Penelitian	29
D. Definisi Operasional Variabel	30

1. Produksi Kopi	30
2. Ketinggian Tempat (Topografi)	30
3. Kemiringan Lereng	31
4. Curah Hujan	31
5. Usia Tanaman Kopi	32
6. Modal	33
7. Curahan Tenaga Kerja	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	34
2. Pengukuran	34
3. Dokumentasi.....	35
4. Angket	35
F. Teknik Analisis Data	35
1. Klasifikasi Data	36
2. Koding	36
3. Tabulasi	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian	37
1. Sejarah Desa Sukapura	37
2. Letak Administrasi	38
3. Letak Astronomi	40
4. Luas Wilayah	40
5. Kondisi Tanah	45
5.1. Ketinggian Tempat	45
5.2. Kemiringan Lereng	47
5.3. Jenis Tanah	49
6. Kondisi Iklim	51
7. Kondisi Penduduk	53
7.1. Jumlah Penduduk	53
7.2. Kepadatan Penduduk	55
7.3. Komposisi Penduduk	56
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	60
1. Produksi Kopi	60
2. Faktor Ketinggian Tempat	65
3. Faktor Kemiringan Lereng	69
4. Faktor Curah Hujan	73
5. Faktor Usia Tanaman Kopi	78
6. Faktor Modal	82
7. Faktor Curahan Tenaga Kerja	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Produksi Petani Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	3
2. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	4
3. Luas Lahan Dan Hasil Produksi Pertanian Menurut Jenis Tanamannya Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	5
4. Sebaran Sampel Petani Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat	29
5. Luas Wilayah Petani Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	40
6. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	42
7. Luas Lahan Menurut Jenis Hasil Perkebunan Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	42
8. Data Curah Hujan Bulanan Di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012 – 2016	52
9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	53
10. Jumlah Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	57
11. Komposisi Penduduk Menurut Pekerjaan Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	59
12. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	60
13. Produksi Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	61
14. Hasil Produksi Usahatani Kopi Per Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	61
15. Ketinggian Tempat Pada Perkebunan Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	65
16. Ketinggian Tempat Pada Perkebunan Kopi Per Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.....	66
17. Kemiringan Lereng Pada Perkebunan Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	69

18. Tabel Kemiringan Lereng Per Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017	70
19. Curah Hujan Bulanan Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017	74
20. Asumsi Petani Kopi Terhadap Faktor Curah Hujan Mempengaruhi Produksi Kopi Tahun 2016	68
21. Asumsi Petani Kopi Terhadap Faktor Curah Hujan Mempengaruhi Produksi Kopi Per Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	75
22. Usia Tanaman Kopi Pada Perkebunan Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	78
23. Usia Tanaman Kopi Pada Perkebunan Kopi Per Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	79
24. Modal Produksi Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	82
25. Modal Produksi Kopi Per Dusun Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016	83
26. Curahan Tenaga Produksi Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	86
27. Curahan Tenaga Produksi Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pengaruh ketinggian tempat terhadap jenis tanaman pertanian menurut Junghuhn	16
2. Bagan kerangka pikir penelitian	24
3. Peta Administrasi Desa Sukapura	39
4. Peta Penggunaan Lahan Di Desa Sukapura	41
5. Peta Persebaran Kebun Kopi Responden Di Desa Sukapura	44
6. Peta Topografi Di Desa Sukapura	46
7. Peta Kemiringan Lereng Di Desa Sukapura	48
8. Peta Jenis Tanah Di Desa Sukapura	50
9. Peta Sebaran Produksi Kopi Di Desa Sukapura	64
10. Peta Topografi Dan Sebaran Kebun Kopi Di Desa Sukapura	68
11. Peta Kemiringan Lereng Dan Sebaran Kebun Kopi Di Desa Sukapura ...	72
12. Peta Sebaran Asumsi Petani Kopi Terhadap Faktor Curah Hujan Mempengaruhi Produksi Kopi Di Desa Sukapura	77
13. Peta Sebaran Usia Kopi Di Desa Sukapura	81
14. Peta Sebaran Modal Produksi Kopi Di Desa Sukapura	85
15. Peta Sebaran Curahan Tenaga Kerja Di Desa Sukapura	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner	100
2. Menentukan Kategori Variabel Modal	109
3. Menentukan Kategori Variabel Curahan Tenaga Kerja	111
4. Rekapitulasi Data Faktor – Faktor Produksi Pada Usahatani Kopi Di Desa Sukapura Tahun 2016	113
5. Surat Izin Penelitian	130

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraria yang subur dan sudah terkenal dengan produksi hasil pertaniannya. Dibuktikan dengan sejarah kedatangan bangsa-bangsa lain ke Indonesia yang ingin menjajah dan menguasai sumberdaya alam Indonesia berupa hasil pertanian yang melimpah. Letak geografis negara Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan negara ini memiliki potensi tersebut. Indonesia terletak di daerah katulistiwa yaitu dengan koordinat 6° LU - 11° LS dan 95° BT – 141° BT, sehingga Indonesia memiliki iklim tropis yang mendapatkan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun dan curah hujan yang cukup tinggi di beberapa daerah. Bahkan negara Indonesia disebut sebagai “Zamrud Katulistiwa”, sehingga tanah di Indonesia menjadi subur untuk ditanami berbagai macam tanaman pertanian, termasuk kopi.

Kopi di Indonesia menjadi salah satu komoditas pertanian unggulan yang diekspor ke luar negeri, karena kualitas dan citarasa kopi dari Indonesia yang sudah diakui oleh dunia, seperti kopi luwak, kopi toraja, kopi gayo dan lain sebagainya. Bahkan menurut hasil survey terbaru yang dikutip dari laman internet <http://alamtani.com>, tentang peringkat negara penghasil kopi terbesar di dunia, Indonesia menempati posisi keempat, turun satu peringkat dari tahun 2015 setelah Brazil, Vietnam, dan

Kolombia. Jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia umumnya ada dua jenis yaitu kopi arabika dan robusta. Namun perbandingan hasil produksi lebih banyak jenis kopi robusta dari pada kopi jenis arabika. Menurut hasil survey yang dikutip dari laman internet alamtani.com jumlah produksi kopi jenis robusta mencapai 83% dari total produksi, sisanya arabika sebanyak 17% pada tahun 2015/2016. Produksi kopi mencapai 691 ribu ton biji kopi, naik 16% dari tahun sebelumnya yaitu 660 ribu ton.

Salah satu provinsi dengan produksi kopi terbesar di Indonesia yaitu provinsi Lampung. Dengan kondisi alam dan geografis yang mendukung, kopi menjadi salah satu komoditi pertanian dari Provinsi Lampung, bahkan kopi termahal di dunia berasal dari daerah ini yaitu kopi luwak. Kabupaten Lampung Barat tepatnya, menjadi daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung. Menurut data dari badan pusat statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2014 tentang produksi pertanian, kabupaten Lampung Barat menjadi produsen kopi terbanyak setelah tanggamus yaitu 52.546 ton. Lalu pada tahun 2015 menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat produksi kopi naik menjadi 52.644 ton kopi. Adanya kenaikan hasil produksi kopi tersebut tidak terlepas dari hal-hal yang menjadi faktor pendukung produksi tersebut. Menurut Eva dan Sriyanto (2013: 35) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian secara umum terbagi atas faktor genetik, faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal, dan faktor manajemen. Jadi faktor – faktor pada usahatani kopi harus terpenuhi, sehingga hasil produksi kopi bisa optimal, tidak terkecuali produksi kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2016. Di Desa Sukapura pada tahun 2016 terdapat 830 petani

kopi dan berhasil memproduksi kopi hingga 216 ton biji kopi. Dilihat dari hasil produksi per orang, terdapat perbedaan hasil produksi kopi antar petani kopi di Desa Sukapura, sebagai gambaran kondisi hasil kopi para petani di Desa Sukapura, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Produksi Petani Kopi Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

No	Nama	Luas lahan perkebunan (ha)	Hasil kopi kering tahun 2016	
			Hasil seluruh (ton)	Rata-rata (ton/ha)
1	Nasir	2	1	0,50
2	Badru	1,5	1,5	1
3	Yoyo	1,5	2	1,33
4	Rohman	2	1,5	0,75
5	Rudi	1,5	1	0,66
6	Warno	2	2,5	1,25
7	Andi	1,5	1,3	0,86
8	Enco	0,75	0,6	0,80
9	Komar	2	1	0,50
10	Sudin	1,5	1	0,66
Jumlah		14,75	13,4	
Rata-rata		1,6	1,4	

Sumber: Hasil prasarvei tahun 2017.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil produksi kopi antar petani kopi di Desa Sukapura pada tahun 2016, bahkan pada petani kopi yang memiliki luas lahan yang sama. Petani kopi yang menjadi narasumber dipilih secara acak dari beberapa dusun yang ada di Desa Sukapura. Dari 10 orang petani kopi yang telah diwawancarai, diketahui hasil produksi rata-rata terbesar mencapai 1,3 ton/ha, dengan luas lahan 1,5 ha. Berbeda dengan petani yang memiliki luas lahan terluas dengan luas 2 ha, tetapi hasil rata-rata produksinya paling rendah yaitu 0,5 ton/ha. Menurut laman internet alamtani.com jenis kopi

robusta dengan perawatan yang baik, produktivitas rata-ratanya bisa mencapai 800 – 1400 kg/ha. Berdasarkan data dan pernyataan di atas, diketahui bahwa masih ada petani kopi di Desa Sukapura yang produktivitas kopinya belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan produksi kopi di Desa Sukapura masih ada yang kurang dan belum berjalan dengan baik. Dilihat dari penggunaan lahan yang ada di Desa Sukapura, masyarakat banyak memanfaatkannya sebagai lahan pertanian. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

No	Penggunaan lahan	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
1	Lahan sawah	42	2,48
2	Lahan kering/terbuka	51	3,02
3	Lahan basah	10	0,59
4	Perkebunan	978	57,87
5	Permukiman dan fasilitas umum	57	3,37
6	Hutan lindung	552	32,66
Jumlah		1.690	100,00

Sumber: Diolah dari data monografi Desa Sukapura tahun 2016.

Dari tabel di atas, terlihat luas lahan di Desa Sukapura seluas 1.690 ha yang terbagi menjadi 6 kriteria penggunaan lahan. Lahan perkebunan kopi pada kriteria tersebut termasuk dalam lahan perkebunan, dan menjadi penggunaan lahan terluas di Desa Sukapura. Sedangkan penggunaan lahan untuk lahan sawah adalah yang terkecil. Lahan kering digunakan untuk pekarangan dan ladang. Lahan basah menjadi tempat untuk tanah rawa, dan waduk. Lahan perkebunan yang menjadi media tanam kopi di Desa Sukapura, yang memiliki topografi berbukit-bukit. Namun tidak jarang juga ada yang membuka lahan perkebunan di lahan yang

landai dan agak miring karena ketersediaan lahan yang ada. Pada lahan perkebunan di Desa Sukapura, tanaman yang ditanam tidak hanya kopi saja, tetapi ada beberapa jenis tanaman lain yang dibudidayakan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Lahan Dan Hasil Produksi Pertanian Menurut Jenis Tanamannya Di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016

No	Jenis tanaman	Luas lahan (ha)	Rata-rata hasil produksi (ton/ha)	Persentase (%)	
				Luas	Hasil
1	Padi	41	2,00	4.19	8,2
2	Cabai	3	1,50	0.32	6,2
3	Kopi	886	1,50	90.59	6,2
4	Kelapa	5	0,04	0.51	0,1
6	Cengkeh	3	0,15	0.32	0,7
7	Coklat (kakao)	15	0,12	1.53	0,5
8	Pinang	1	1,50	0.10	6,2
9	Lada	6	0,50	0.61	2
10	Alpukat	1	3,00	0.10	12,3
11	Mangga	5	8,00	0.51	33
12	Durian	2	3,00	0.20	12,3
13	Pisang	10	3,00	1.02	12,3
Jumlah		978	24,31	100,00	100,0
Rata-rata		81,5	1,87		

Sumber: Diolah dari data monografi Desa Sukapura tahun 2016.

Dari data tabel di atas, terlihat jenis tanaman yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Sukapura adalah kopi dengan luas lahan mencapai 886 ha dengan rata-rata hasil produksinya sebesar 1,5 ton per hektar pada tahun 2016. Hal ini beralasan karena kopi menjadi salah satu komoditas pertanian utama dari Desa Sukapura. Selain kopi, komoditas utama lainnya yaitu cengkeh, coklat (kakao), dan lada yang dijual ke pengepul. Tanaman lainnya yang menjadi non

komoditas, pemanfaatannya hanya untuk konsumsi keluarga atau sekedar berbagi dengan tetangga.

Ada dua jenis kopi yang dibudidayakan oleh petani di Desa Sukapura yaitu kopi robusta dan arabika. Jenis kopi robusta merupakan jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi tanaman kopi jenis robusta yang lebih tahan terhadap penyakit terutama karat daun, dibandingkan dengan jenis kopi arabika yang juga memerlukan kriteria ketinggian tempat tertentu untuk penanamannya (Girisonta, 1974:65). Meskipun menurut beberapa orang citarasa kopi arabika lebih enak dari pada kopi robusta dan harga jualnya lebih tinggi. Jadi kopi arabika bagi sebagian petani, hanya dijadikan sebagai tanaman selingan untuk uji coba ditanam di daerah Desa Sukapura saja, sehingga jumlahnya sangat sedikit sekali. Biasanya tanaman kopi yang ditanam oleh petani kopi di Desa Sukapura per hektarnya sekitar 1000-1100 pohon kopi. Tanaman kopi bila usianya sudah terlalu tua, produksi buah kopinya juga semakin menurun, sedangkan kopi yang usianya masih muda dan baru pertama kali berbuah hasilnya masih belum optimal. tentunya pada tanaman kopi usia muda yang masih baru pertama kali berbuah hasilnya belum maksimal. Usia produktif paling optimal bagi kopi yaitu usia anatar 5-20 tahun.

Pada proses produksi kopi, terdapat proses pemeliharaan dan pemanenan, dimana proses pemeliharaan mencakup kegiatan pemupukan, penyiangan, dan pemangkasan. Dilihat dari prosesnya, dalam produksi kopi memerlukan waktu, modal atau biaya produksi dan tenaga kerja yang tidak sedikit untuk mendukung proses produksi kopi tersebut. Modal diperlukan untuk membayar tenaga kerja, membeli keperluan produksi seperti pupuk, hibrisida, bibit, dan lain sebagainya.

Sedangkan tenaga kerja dibutuhkan sebagai penggerak proses produksi untuk kegiatan pemeliharaan dan pemanenan, karena proses tersebut tidak mungkin bisa dilakukan sendiri, apalagi jika perkebunan yang dimiliki sangat luas. Biasanya para petani di Desa Sukapura saat masa pemeliharaan dan panen, mereka memperkerjakan orang atau buruh tani yang ada di sekitar rumah mereka, bila tidak bisa, mereka memperkerjakan orang dari luar dusun. Dalam proses pemeliharaan tanaman kopi, selain faktor modal dan tenaga kerja, faktor alam seperti curah hujan dan angin juga menjadi faktor yang penting. Seperti pada proses penyerbukan, karena penyerbukan bunga kopi terjadi secara alami. Namun angin yang kencang dan curah hujan yang tinggi dalam waktu yang cukup lama akan mengganggu proses tersebut. Secara tidak langsung, hal tersebut berdampak pada jumlah buah yang dapat dihasilkan oleh pohon kopi nantinya.

Berdasarkan data dan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis yang lebih mendalam dengan judul “Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kopi dan menjadi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Ketinggian tempat.
2. Kemiringan lereng.
3. Curah hujan.

4. Angin.
5. Luas tanah atau lahan yang digunakan.
6. Usia tanaman kopi.
7. Jumlah modal.
8. Curahan tenaga kerja.

C. Batasan Masalah

Penulis mempertimbangkan keterbatasan kemampuan, waktu, dana, dan alat yang tersedia, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketinggian tempat.
2. Kemiringan lereng.
3. Curah hujan
4. Usia tanaman kopi.
5. Jumlah modal.
6. Curahan tenaga kerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ketinggian tempat merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016?

2. Apakah kemiringan lereng merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016?
3. Apakah curah hujan merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016?
4. Apakah usia tanaman kopi merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016?
5. Apakah modal merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016?
6. Apakah curahan tenaga kerja merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016, yang meliputi: ketinggian tempat, kemiringan lereng, curah hujan, usia tanaman kopi, modal, dan curahan tenaga kerja.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Geografi pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Di Universitas Lampung.

2. Sebagai suplemen bahan ajar Geografi SMA Kelas XI Semester II pada materi pokok Kearifan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam.
3. Sebagai bahan informasi serta pertimbangan bagi Dinas Perkebunan dan khususnya bagi masyarakat petani kopi agar dalam proses produksi kopi memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi kopi.
4. Sebagai bahan informasi bagi penelitian sejenis dan instansi terkait dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian: faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat.
2. Ruang lingkup subjek penelitian: produksi kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat tahun 2016.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu penelitian: Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat tahun 2017.
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian: Geografi Pertanian. Geografi pertanian adalah cabang ilmu geografi yang mengkaji aktivitas manusia terhadap budidaya sumber daya alam untuk pertanian.

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, maka yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini adalah produksi pertanian khususnya kopi, terutama faktor – faktor yang mempengaruhi produksi kopi tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan arah dan jalannya penelitian ini, akan disajikan beberapa pendapat ahli yang berkaitan dengan topik-topik kajian penelitian yang terdapat dalam buku-buku pustaka yang dijadikan sumber pembahasan dalam penelitian ini.

1. Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Seminar dan Lokakarya Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Nursid Sumaatmadja, 1988:11).

Berdasarkan uraian di atas, pada hakikatnya geografi mencakup dua bidang ilmu yaitu geografi fisik dan geografi sosial. Berkaitan dengan pendapat tersebut ilmu geografi sangat berperan dalam menggambarkan fenomena yang ada di alam maupun kehidupan sosial manusia, serta keterkaitan keduanya yang menghasilkan variasi keruangan yang khas di bumi.

Menurut Bintarto (dalam Eva, 2013:6) geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan

keadaan alam serta aktivitas dan usaha dalam menyesuaikan dan menguasai keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan. Berdasarkan pendapat tersebut unsur pokok yang dipelajari dalam geografi sosial adalah manusia, lingkungan alam, dan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam. Adanya aktivitas timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam, membuat suatu fenomena yang bervariasi secara keruangan seperti pertanian, dalam ilmu geografi mengkaji pertanian secara keruangan dapat dipelajari dalam cabang ilmu geografi yaitu geografi pertanian.

Geografi pertanian menurut Eva dan Sriyanto (2013: 5) yaitu ilmu yang mengkaji kaitan antara aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang; lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yaitu tanaman dan peternakan, pembagian output dan input yang diperlukan untuk produksi seperti ladang (lahan), tenaga, pupuk dan pemupukan, benih, pestisida, dan lain-lain.

2. Produksi

Produksi sebagai kata kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 358) yaitu proses mengeluarkan hasil. Secara ekonomi menurut laman internet wikipedia.com produksi adalah merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan menurut Richard Ruggles dan Nancy D. Ruggles (dalam Suherman, 2002: 56) secara lebih luas, setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai suatu barang adalah produksi. Suherman (2002: 56) menyatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang.

Berdasarkan pengertian di atas produksi merupakan suatu proses kegiatan mengolah suatu benda sehingga hasilnya mempunyai nilai guna dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Usahatani

Usahatani merupakan salah satu kegiatan yang diusahakan oleh manusia untuk memperoleh penghasilan dengan mengolah sumberdaya alam. Menurut Mosher (dalam Mubyarto, 1987: 5) usahatani adalah himpunan dari sumber – sumber alam yang terdapat di tempat tertentu yang diperlukan untuk produksi pertanian, seperti air dan tanah, perbaikan – perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya. Mubyarto (1987: 5) juga mengatakan bahwa usahatani identik dengan pertanian rakyat. Sedangkan menurut Soekartawi (1986: 7) usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha tani merupakan kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi secara efektif dan efisien pada suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian, guna memperoleh keuntungan.

4. Tanaman Kopi

Kopi (*Coffea sp.*) Menurut Najiyati dan Danarti (1997: 3) adalah:

Spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk kedalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman kopi tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 meter. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuhan berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya.

Menurut Bambang dkk (2010: 4) Kopi di Indonesia saat ini umumnya dapat tumbuh baik pada ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (dpl). Umumnya hasil produksi tanaman kopi dalam setahun hanya satu kali panen saja. Musim panen kopi di Indonesia biasanya dimulai pada bulan Mei/Juni dan berakhir sekitar Agustus/September. Periode panen raya berlangsung 4-5 bulan dengan frekuensi pemetikan buah kopi bisa setiap 10-14 hari sekali. Biji atau buah kopi tidak bisa langsung dipanen secara keseluruhan pada suatu perkebunan, buah kopi yang sudah bisa dipanen harus buah kopi yang sudah masak yang warna kulitnya sudah merah atau kuning kemerahan. Tanaman kopi terdiri dari beberapa jenis, namun yang banyak dibudidayakan ada tiga jenis yaitu kopi Arabika (*Coffea Arabica*), Robusta (*Coffea Canephara*), dan Liberika (*Coffea Liberica*). Jenis kopi Robusta paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Meskipun ada juga jenis kopi Arabika dan liberika dibudidayakan, tapi jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan kopi Robusta. Menurut Bambang dkk (2010: 2) lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi Robusta.

Jadi berdasarkan pernyataan di atas kopi adalah tanaman berbentuk pohon yang tumbuhnya tegak, yang biasanya hanya biji atau buahnya saja yang diolah dan dipanen dalam satu kali setahun.

5. Faktor-faktor Produksi Kopi

Pertanian merupakan suatu usaha dalam menghasilkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan petaninya, namun dalam prosesnya tidaklah mudah. Menurut Moehar (2004: 49) dalam proses usaha pertanian, untuk memperoleh hasil produksi harus melalui proses yang cukup panjang dan beresiko. Panjangnya

waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang di usahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Berkaitan dengan waktu tanam tanaman kopi baru mulai berbuah pada umur 2,5 – 3 tahun untuk robusta dan 3 – 4 tahun untuk arabika.

Pada proses produksi pertanian, banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi tersebut baik itu dari keadaan lingkungannya maupun dari petaninya. Bahrein (1997: 107) berpendapat bahwa:

Pada umumnya, faktor produksi di dalam bertani adalah tanah atau lahan yang dapat dipakai untuk usaha bercocok tanam. Faktor kedua adalah tenaga (energi) manusia, yang sering juga ditunjang oleh energi hewan, atau bahkan tenaga (energi) buatan manusia seperti mesin-mesin. Untuk mendapatkan mesin-mesin dan perangkat lainnya diperlukan faktor produksi ketiga berupa uang atau modal.

Namun dalam proses produksi pertanian khususnya tanaman kopi, menurut Girisonta (1978: 16) ada dua faktor secara garis besar yang berpengaruh terhadap tanaman kopi yaitu faktor dalam yaitu sifat biologis atau bawaan dari tanaman kopi, dan faktor luar yang terdiri dari keadaan tanah, iklim (tinggi tempat, curah hujan, angin), pohon peneduh, serta pemeliharaan. Produksi kopi akan optimal, jika faktor – faktor yang mempengaruhinya juga berperan baik dan sesuai kebutuhan produksi. Menurut Najiyati dan Danarti (1997: 183) menyatakan bahwa dalam luasan 1 ha tanaman kopi yang dikelola secara baik, artinya petani kopi melakukan kegiatan pemeliharaan secara baik dan benar dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan, pemangkasan, dan panen serta iklim yang mendukung maka kopi yang mampu dihasilkan sebanyak 1,5 – 2 ton/ha/tahun.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, faktor-faktor produksi pada usahatani secara umum cukup beragam, namun dalam penelitian ini faktor-faktor produksi pertanian khususnya tanaman kopi yang diteliti meliputi ketinggian tempat, kemiringan lereng, curah hujan, usia tanaman kopi, modal, dan tenaga kerja.

5.1. Faktor Ketinggian Tempat (Topografi)

Ketinggian tempat atau topografi merupakan ketinggian tempat dari permukaan laut yang mempunyai peranan dalam pertanian. Menurut Moehar (2004: 68) menyatakan bahwa peran yang nyata dari topografi ini adalah penentuan komoditas yang tepat dan sesuai, yang mengarahkan kita pada pilihan tanaman dan cara pengolahan tanah serta penanaman. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa setiap tanaman memerlukan ketinggian tempat atau topografi yang berbeda-beda tergantung jenis tanamannya. Seperti yang dikemukakan oleh Junghuhn (dalam Eva dan Sriyanto, 2013: 66) bahwa ketinggian tempat akan mempengaruhi persebaran jenis tanaman atau vegetasi, khususnya untuk tanaman pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Pengaruh ketinggian terhadap jenis tanaman pertanian menurut Junghuhn (dalam Subarjo, 2006: 50)

Berdasarkan gambar di atas, tanaman kopi termasuk ke dalam tanaman yang cocok tumbuh pada ketinggian 650 – 1500 mdpl (daerah sedang) dan 1500 – 2500 mdpl (daerah sejuk). Akan tetapi menurut Ance Gunarsih (1993: 120) jenis kopi arabika dapat ditanam pada ketinggian antara 500 – 2000 mdpl, namun ketinggian yang optimal adalah antara 900 – 1500 mdpl. Sedangkan jenis kopi robusta dapat ditanam pada ketinggian antara 0 – 1000 mdpl, dengan ketinggian optimalnya antara 750 – 900 mdpl.

5.2. Faktor Kemiringan Lereng

Kemiringan lahan relatif terhadap bidang datar yang secara umum dinyatakan dalam persen atau derajat. Kecuraman lereng, panjang lereng, dan bentuk lereng semuanya akan mempengaruhi besarnya erosi dan aliran permukaan. Dalam pertanian kemiringan lereng sangat erat kaitannya dengan tanah atau lahan yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut Rita (2010: 53) membagi lahan berdasarkan kemiringannya yaitu sebagai berikut:

1. Lahan dengan lereng 0-3% (datar), termasuk rawa-rawa, baik untuk tanaman padi atau perkebunan kelapa.
2. Lahan dengan lereng 3-8% (landai), baik untuk tanaman setahun tertentu apabila dibuat teras atau kontur.
3. Lahan dengan lereng 8-15% (agak miring), baik untuk tanaman rumput sehingga cocok untuk area perternakan.
4. Lahan dengan lereng >15% (miring), baik untuk tanaman kayu sehingga cocok dijadikan area perkebunan atau kehutanan.

Berdasarkan klasifikasi kemiringan lahan di atas, kemiringan lereng yang cocok untuk tanaman kopi adalah kemiringan $>15\%$ (miring), karena produksi biji tanaman kopi dalam pertanian merupakan jenis perkebunan. Ernawati dkk (2008: 2) menambahkan bahwa pada syarat tumbuh tanaman kopi yang baik, kemiringan lereng lahan maksimum 40%, untuk jenis kopi robusta dan arabika. Menurut Ance Gunarsih (1993: 128) kemiringan tanah (*slope*) harus dibuat terasering, selain untuk mengukuhkan kedudukan tanah, juga untuk mencegah erosi, serta penahan unsur-unsur hara dan mineral-mineral penting bagi perkembangan tanaman kopi yang terangkut oleh aliran air.

5.3. Faktor Curah Hujan

Hujan merupakan salah satu fenomena jatuhnya butir-butir air dalam bentuk cair atau padat dari udara menuju bumi. Menurut Subarjo (2006: 98) hujan merupakan salah satu bentuk presipitasi uap air yang berasal dari awan yang terdapat di atmosfer. Curah hujan akan berpengaruh pada tanaman untuk proses pertumbuhannya. Namun kebutuhan akan air dari curah hujan, tiap tanaman berbeda-beda, termasuk tanaman kopi. Menurut Girisonta (1978: 18) batas minimal curah hujan untuk tanaman kopi dalam satu tahun adalah 1000-2000 mm per tahun, sedangkan optimalnya 2000-3000 mm per tahun. Pada proses pertumbuhan tanaman kopi yang terpenting bukan hanya curah hujan dalam satu tahun saja, tetapi pembagian curah hujan dalam satu tahun juga berpengaruh, karena tanaman kopi juga memerlukan masa yang agak kering untuk proses penyerbukan.

Ance Gunarsih (1993: 121) menyebutkan bahwa:

Distribusi atau pembagian hujan termasuk penting bagi tanaman kopi, pentingnya distribusi curah hujan ini dikarenakan tanaman kopi memerlukan masa yang agak kering selama kurang lebih 3-4 bulan. Bagi tanaman kopi jenis robusta masa yang agak kering ini diperlukan bagi penyerbukan silangnya, lain halnya dengan tanaman kopi jenis arabika yang keadaannya dapat lebih menyesuaikan diri, hal ini disebabkan karena kopi arabika bisa melakukan penyerbukan sendiri.

Musim kering yang dikehendaki menurut Girisonta (1978: 19) pada musim kering sekurang-kurangnya masih ada hujan 80 mm tiap bulannya, dengan frekuensi 2 atau 3 kali. Girisonta (1978: 75) juga menambahkan bahwa dari bunga sampai buah kopi itu masak, membutuhkan waktu 8-12 bulan. Menurut Ernawati dkk (2008:2) syarat tumbuh kopi yang baik untuk kopi robusta yaitu harus ada bulan kering 1-3 bulan/tahun. Berdasarkan hal ini berarti proses pertumbuhan kopi khususnya jenis robusta dipengaruhi oleh adanya bulan basah dan bulan kering.

5.4. Faktor Usia Tanaman Kopi

Pada usaha pertanian kopi, usia tanaman kopi dapat mempengaruhi hasil produksi. Menurut Bambang dkk (2010: 47) kopi mulai berbuah dan siap dipanen saat usianya sudah mencapai 2,5 – 3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua adalah buah masih muda, berwarna kuning adalah setengah masak dan jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*). Ketika usia kopi masih muda dan baru pertama kali berbuah, produktivitasnya masih kurang optimal. Sedangkan kopi yang sudah tua, pertumbuhan semakin melambat, sehingga produksi buah kopinya menurun bahkan tidak berbuah lagi. Menurut Ucu Sumirat peneliti dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) yang dikutip dari laman internet Evieta

Fadjar (2013, usia ideal tanaman kopi produktif adalah 5 hingga 20 tahun. Tanaman kopi dapat disebut tua jika telah melewati usia 20 tahun. Usia kopi yang lebih dari 20 tahun dianggap sudah tidak produktif dan sudah tua. Menurut hasil penelitian Mochamat dan Yuslaili (2016) Tanaman kopi tua terlihat dari bentuk atau morfologi seperti batangnya lebih besar dan cenderung keropos sehingga tidak optimal lagi untuk menopang produktivitas buah, akar tanaman kopi yang sudah tua tidak optimal untuk menyerap bahan makanan. Kondisi ini menyebabkan produktivitas lebih rendah sekitar 30 persen.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, diketahui bahwa usia produktif ideal kopi yaitu dari usia 5 – 20 tahun, jika usia kopi lebih dari 20 tahun maka kopi tersebut dikategorikan kopi tua yang sudah tidak produktif lagi.

5.5. Faktor Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam poses produksi pertanian. Tanpa modal suatu usaha tani tidak bisa berjalan dengan baik. Seperti yang dinyatakan oleh Eva dan Sriyanto (2013: 39) bahwa modal merupakan unsur dalam pertanian yang sangat penting sebab tanpa modal segalanya tidak akan berjalan. Modal menurut Moehar (2004: 73) dalam arti sehari-hari modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang, yaitu semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut menurut Rita (2010: 95) modal dalam usaha tani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan suatu secara langsung atau tidak langsung dalam suatu proses produksi.

Moehar (2004: 74) yang menyatakan bahwa dalam usaha tani modal dibedakan menjadi dua:

- a. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun barang-barang ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil.
- b. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hasilnya bisa digunakan untuk sekali pakai, atau dengan kata lain, yaitu barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi.

Modal dalam produksi kopi digunakan untuk membiayai tenaga kerja, dan bahan produksi yang digunakan selama proses produksi. Pada penelitian ini biaya tenaga kerja meliputi pembiayaan pada masa pemeliharaan dan panen, dimana pada masa pemeliharaan terdiri dari 3 kegiatan yaitu penyemaian, pemupukan, dan pemangkasan. Sedangkan biaya bahan produksi digunakan untuk membeli pupuk, bibit, dan hibrisida cair.

5.6. Faktor Curahan Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, sebagai salah satu penggerak produksi pertanian. Tenaga kerja menurut Moehar (2004: 86) adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi. Tenaga kerja dibedakan atas angkatan kerja (*labour force*) dan bukan tenaga kerja (*not in labour force*). Menurut Rita (2010: 71) tenaga kerja yang merupakan angkatan kerja terdiri dari penduduk usia kerja, sedangkan yang bukan tenaga kerja merupakan penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari kerja dan siap untuk bekerja.

Eva dan Sriyanto (2013: 38) menyatakan bahwa dalam analisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Tenaga kerja dibidang pertanian dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik. Soekartawi (1986: 105) menambahkan ada dua hal yang diperhatikan dalam mengukur tenaga kerja, yaitu:

1. Jumlah tenaga kerja yang benar-benar dipakai dalam proses produksi (bukan tenaga kerja yang tersedia).
2. Kalau mungkin juga kualitas tenaga kerja, untuk memudahkan menggolongkannya dalam satuan unit kerja, misalnya satuan unit kerja setara pria.

Soekarwati (1986: 105) juga menambahkan bahwa curahan tenaga kerja dapat dihitung dan diukur melalui rumus hari kerja setara pria (HKP). Dimana 8 jam kerja sama dengan 1 hari kerja pria dewasa, 0,8 hari kerja untuk wanita, dan 0,5 hari kerja untuk anak-anak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas tenaga kerja dalam proses produksi pertanian merupakan curahan atau jumlah tenaga kerja yang dipakai, yang dibedakan menjadi tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, tenaga kerja mekanik. Dimana tenaga kerja manusia terdiri dari penduduk usia kerja yang merupakan penduduk potensial untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat diukur melalui rumus tertentu.

6. Penelitian Sejenis

Bayu Murdiantoro (2011) hasil penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Desa Pulorejo, Kecamatan Winong, Kabupaten

Pati tahun 2011, bahwa dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi di Desa Pulorejo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati ditunjukkan dengan hasil uji F sebesar 166,983 dengan signifikansi 0,000. Secara bersama-sama produksi padi di pengaruhi oleh luas lahan, modal dan tenaga kerja sebesar 87,4 %. Metode analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan model regresi linier berganda.

Iswandhie Hasan (2000) hasil penelitiannya tentang analisis produksi kopi di Desa Mbenti, Kecamatan Minyambow, Kabuapten Manokwari tahun 2000. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fungsi produksi *Coob-Dougllass*. Hasilnya adalah bahwa faktor produksi lahan dan modal berpengaruh negatif dimana nilai elastisitas (-0,687) untuk lahan, berarti setiap penambahan pemanfaatan lahan yang digunakan oleh petani sebesar 1% dan akan mengurangi produksi sebesar 0, 687%. Sedangkan nilai elatisitas (-0,546) untuk modal, berarti bahwa penambahan modal yang digunakan oleh petani sebesar 1% akan mengurangi produksi sebesar 0,546%. Untuk tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap produksi kopi diamana setiap penambahan curahan kerja akan meningkatkan produksi.

B. Kerangka Pikir

Pada usaha pertanian, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya proses yang dibutuhkan tidak sama, tergantung komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi juga menjadi penentu pencapaian produksi. Dalam segi waktu, usaha perkebunan membutuhkan periode yang lebih panjang dibanding dengan tanaman lainnya, dan masing-masing jenis tanaman juga punya periodesitas yang berbeda satu sama lain. Seperti tanaman kopi, membutuhkan proses produksi yang cukup lama,

karena produksi kopi hanya bisa dipanen setahun sekali. Oleh karena itu, akan banyak faktor dalam produksi kopi yang dapat memberi pengaruh pada hasil usahatani kopi tersebut, diantaranya faktor ketinggian tempat, kemiringan lereng, usia tanaman kopi, modal, curah tenaga kerja, dan lain-lain. Ketinggian tempat akan mempengaruhi jenis tanaman yang akan ditanam termasuk jenis kopi, karena setiap jenis kopi memerlukan elevasi lahan yang berbeda-beda.

Kemiringan lereng pada lahan kopi mempengaruhi sudut penyinaran matahari dan penyerapan unsur hara tanah sebagai sumber makanan tanaman kopi. Usia kopi dapat mempengaruhi hasil produktivitas buah kopi yang optimal. Modal diperlukan untuk membiayai segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi kopi. Sedangkan tenaga kerja diperlukan sebagai sumberdaya tenaga penggerak proses produksi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dibuat bagan kerangka pikir seperti di bawah ini:



Gambar 2. Bagan kerangka pikir penelitian

Dari pernyataan dan kerangka pikir di atas, diketahui bahwa faktor – faktor produksi pada usahatani kopi yang diteliti pada penelitian ini adalah ketinggian tempat, kemiringan lereng, curah hujan, usia tanaman kopi, modal, dan curahan tenaga kerja.

C. Hipotesis

Secara etimologi arti kata hipotesis terdiri dari dua penggalan kata, yaitu *hypo* dan *thesis*. *Hypo* artinya di bawah, lemah, atau kurang, sedangkan *thesis* artinya proporsi atau pernyataan suatu kebenaran yang disajikan sebagai bukti. Menurut Sofyan dan Widiyono (2013: 58) hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya, dan perlu dibuktikan melalui penelitian serta hasil penelitian dapat menolak dan menerima hipotesis tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Produksi tidak optimal pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung barat tahun 2016.
2. Ketinggian tempat merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung barat tahun 2016.
3. Kemiringan lereng merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung barat tahun 2016.
4. Curah hujan merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung barat tahun 2016.
5. Modal merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung barat tahun 2016.
6. Usia tanaman kopi merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung barat tahun 2016.
7. Tenaga kerja merupakan faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung barat tahun 2016.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif dengan metode *ex post facto*. Menurut Moh. Pabundu (2005: 3) menyatakan bahwa:

Penelitian ini lebih mengarahkan pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta – fakta yang ada, walaupun kadang – kadang diberikan interpretasi dan analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep – konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala – gejala fisik maupun sosial yang dipersoalkan.

Sedangkan menurut Kerlinger (dalam Etta dan Sopiah, 2010: 24) mengemukakan bahwa:

Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, suatu keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami. Kemudian peneliti dengan *setting* tersebut ingin melacak faktor penyebabnya jika dimungkinkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor produksi pada usiatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi (2006: 34) berpendapat Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Dari pendapat di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi yang ada di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat tahun 2016 yang berjumlah 830 orang yang tersebar di sepuluh dusun.

2. Sampel

Menurut Sofyan dan Widiyono (2011: 118) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi.

Mengingat populasi penelitian ini cukup banyak dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka akan dilakukan penarikan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti. Atas dasar keadaan tersebut, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Bambang dan Lina (2011: 135) *purposive sampling* disebut juga *judgmental sampling* yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak memiliki data sampel yang memadai terutama nama-nama responden dari setiap populasi yang akan dijadikan sampel. Untuk mendapatkan jumlah responden yang diinginkan maka dalam penelitian ini

ditentukan menggunakan rumus Slovin (dalam Sofar dan Widiyono, 2013: 91) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

e (*error*) : Presentase nilai kritis yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian, karena kesalahan pengambilan sampel)

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

Berdasarkan rumus Slovin dengan populasi 830 petani kopi dan tingkat kesalahan sebesar 10% atau 0,10. Maka besarnya sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{830}{1 + 830 \cdot 0,10^2}$$

$$n = \frac{830}{1 + 8,3}$$

$$n = \frac{830}{9,3}$$

$$n = 89,247312 \sim 89$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 89 petani kopi, yang dianggap sudah mewakili dari keseluruhan petani yaitu 830 orang petani kopi. Adapun proporsi sebaran sampelnya terdapat di 10 dusun di Desa Sukapura yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Sebaran Sampel Petani Kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat.

No	Nama Dusun	Populasi	Sampel
1.	Rasamaya I	46	$\frac{46}{830} \times 89 = 5$
2.	Rasamaya II	58	$\frac{58}{830} \times 89 = 6$
3.	Rasamaya III	71	$\frac{71}{830} \times 89 = 8$
4.	Tirtadaya I	76	$\frac{76}{830} \times 89 = 8$
5.	Tirtadaya II	81	$\frac{81}{830} \times 89 = 9$
6.	Tirtadaya III	97	$\frac{97}{830} \times 89 = 10$
7.	Galunggung I	102	$\frac{102}{830} \times 89 = 11$
8.	Galunggung II	165	$\frac{165}{830} \times 89 = 18$
9.	Galunggung III	82	$\frac{82}{830} \times 89 = 9$
10.	Galunggung IV	52	$\frac{52}{830} \times 89 = 5$
Jumlah		830	89

Sumber: Diolah dari data monografi Desa Sukapura 2016

Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara mencari responden sesuai kriteria bahwa responden tersebut harus petani kopi, memiliki lahan pekebunan kopi sendiri, dan letak perkebunannya masih berada di daerah Desa Sukapura. Selanjutnya responden dicari pada setiap dusun dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan sebelumnya, hingga terkumpul 89 responden.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Suharsimi 2006: 116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya seperti jenis kelamin. Sedangkan Sumardi (2002: 124) mengatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian dan sering pula variabel penelitian itu dinyatakan sebagai gejala yang akan diteliti.

Sesuai dengan pengertian di atas dan masalah yang dirumuskan, maka variabel dalam penelitian ini adalah faktor – faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura sebagai berikut :

- a) Produksi kopi
- b) Ketinggian tempat atau topografi
- c) Kemiringan lereng
- d) Curah hujan
- e) Usia tanaman kopi
- f) Modal
- g) Curahan tenaga kerja

D. Definisi Operasional Variabel

1. Produksi Kopi

Produksi kopi dalam penelitian ini yaitu jumlah berat seluruh buah kopi yang dihasilkan dalam satu kali masa panen perhektar, yang dikategorikan sebagai berikut:

- a) Produksi kopi optimal : >1.400 kg/ha
- b) Produksi kopi kurang optimal : $800 - 1.400$ kg/ha.
- c) Produksi kopi tidak optimal : < 800 kg/ha.

2. Ketinggian Tempat (Topografi)

Ketinggian tempat atau topografi yang di maksud dalam penelitian ini yaitu letak ketinggian lahan perkebunan terbaik atau optimal bagi tanaman kopi, dan juga

dapat menentukan jenis kopi yang cocok untuk ditanam berdasarkan topografi tersebut. Hal tersebut dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a) Ketinggian optimal: 750 – 900 mdpl.
- b) Ketinggian kurang optimal: < 750 mdpl.
- c) Ketinggian tidak optimal: > 900 mdpl.

3. Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng dalam penelitian ini yaitu kecocokkan kemiringan lahan untuk perkebunan kopi, diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a) Kemiringan lereng optimal: 15 – 40 %.
- b) Kemiringan lereng kurang optimal: <15 %.
- c) Kemiringan lereng tidak optimal: >40 %.

4. Curah Hujan

Curah hujan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah bulan kering dan agak basah yang harus sesuai dengan syarat tumbuh kopi yang baik, dengan jumlah curah hujan per bulannya 60 – 80 mm, diukur dengan satuan bulan per tahun. Indikatornya sebagai berikut:

- a) Jumlah bulan kering optimal: 2 – 3 bulan/tahun.
- b) Jumlah bulan kering kurang optimal: ≤ 1 bulan/tahun.
- c) Jumlah bulan kering tidak optimal: > 3 bulan/tahun.

Agar bisa membedakan antara bulan basah dan bulan kering peneliti menggunakan ketentuan menurut Schimidth-Ferguson (dalam Subarjo, 2006: 44) sebagai berikut:

- a. Bulan kering (BK) = curah hujan perbulan < 60 mm.
- b. Bulan lembab (BL) = curah hujan perbulan antara 60-100 mm
- c. Bulan basah (BB) = curah hujan perbulan > 100 mm.

Apabila hasil yang di-*koding* dari jumlah bulan kering tidak bervariasi, maka peneliti menggunakan asumsi atau pendapat responden terhadap curah hujan yang mempengaruhi produksi kopi mereka pada tahun 2016, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jawaban setuju, jika berpendapat bahwa faktor hujan yang mempengaruhi produksi kopi.
- b) Jawaban kurang setuju, jika berpendapat bahwa ada faktor lain, selain hujan yang mempengaruhi produksi kopi.
- c) Jawaban tidak setuju, jika berpendapat bahwa tidak ada sama sekali faktor hujan yang mempengaruhi produksi kopi.

5. Usia Tanaman Kopi

Usia tanaman kopi pada penelitian ini adalah usia kopi yang dinyatakan dalam tahun, dengan indikator sebagai berikut:

- a) Usia kopi produktif optimal: 5 – 20 tahun.
- b) Usia kopi kurang produktif: 2,5 – 4 tahun.
- c) Usia kopi tidak produktif: >20 tahun.

6. Modal

Modal dalam penelitian ini yaitu jumlah atau besaran nominal berupa uang (dalam rupiah) yang dipergunakan untuk pembiayaan tenaga kerja dan bahan produksi per hektar dalam satu kali proses produksi kopi. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya penyemaian, pemupukan, pemangkasan dan panen. Sedangkan biaya bahan produksi digunakan untuk biaya membeli pupuk, bibit, dan hibrisida cair. Diukur dengan kategori sebagai berikut:

- a) Modal tinggi, jika modal $>$ rata-rata modal (Rp/ha).
- b) Modal sedang, jika modal = rata-rata modal (Rp/ha).
- c) Modal rendah, jika modal $<$ rata-rata modal (Rp/ha).

7. Curahan Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja pada penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja efektif yang digunakan dalam proses produksi kopi. Diukur dengan satuan Hari Kerja Orang (HKP), dimana 8 jam kerja sama dengan 1 hari kerja pria dewasa, 0,8 hari kerja untuk wanita, dan 0,5 hari kerja untuk anak-anak. Jam kerja disesuaikan dengan tempat yang diteliti, maka di Desa Sukapura jam kerja yang digunakan yaitu selama 7 jam (07.00 – 13.00 WIB). Agar mempermudah perhitungan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{HKP} = \text{Jumlah konversi tenaga kerja} \times \text{Jumlah hari kerja}$$

Hasilnya dikategorikan sebagai berikut:

- a) Curahan tenaga kerja tinggi, jika HKP $>$ rata-rata HKP.

- b) Curahan tenaga kerja sedang, jika $HKP = \text{rata-rata HKP}$.
- c) Curahan tenaga kerja rendah, jika $HKP < \text{rata-rata HKP}$.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data secara teknik menunjukkan bagaimana cara mendapatkan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dimaksud. Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya, adapun metode yang digunakan adalah:

1. Observasi

Sofar dan Widiyono (2013: 155) menyatakan bahwa pengamatan atau observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Teknik ini digunakan untuk mengamati lahan perkebunan kopi yang akan diukur.

2. Pengukuran

Sofar dan Widiyono (2013: 159) menyatakan bahwa teknik pengukuran dalam penelitian sosial, mencakup sekaligus dua kegiatan, yakni upaya mendeskripsikan data kuantitatif melalui pengukuran, kemudian diikuti dengan evaluasi, yakni memberikan penilaian atau makna terhadap data tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut metode ini digunakan untuk mengamati atau mencari data dan mengukur ketinggian tempat dan kemiringan lereng di perkebunan kopi para petani kopi yang menjadi sampel di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Dalam hal ini untuk pencatatan hasil peneliti menggunakan alat GPS (*Global Positioning System*) untuk mengukur ketinggian tempat dan

klinometer untuk mengukur kemiringan lereng. Karena keterbatasan alat dan kemampuan, data curah hujan dapat diukur setelah data didapatkan dari BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi (2006: 158) adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, buku, agenda, dan sebagainya Metode ini digunakan untuk mencari data monografi Desa Sukapura dan hasil-hasil riset terpercaya dari internet.

4. Angket

Angket atau kuesioner menurut Suharsimi (2006:151) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang responden ketahui. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan dari responden dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis. Jenis angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan kombinasi tertutup dan terbuka yang disertai sejumlah jawaban alternatif dan juga jawaban terbuka.

F. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan keruangan (*spatial*). Menurut Moh. Pabundu (2005: 116) analisis deskriptif sangat diperlukan dalam bidang geografi, analisis data secara deskriptif penting untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif, baik dalam bidang geografi sosial maupun geografi fisik. Sedangkan pendekatan keruangan menurut Bintarto (1977: 25) merupakan suatu

analisa yang memperhatikan faktor-faktor pengaruh terhadap lokasi suatu aktivitas. Pendekatan keruangan digunakan untuk melihat perbedaan fenomena tiap variabel pada tiap sampel di dusun yang diteliti. Pada penelitian ini penyajian data dalam bentuk tabel yang kemudian dideskripsikan, tetapi sebelumnya peneliti melakukan beberapa prosedur terlebih dahulu dalam mendeskripsikan data yaitu sebagai berikut:

1. Klasifikasi Data

Pengklasifikasian data bertujuan untuk menggolongkan jawaban pada angket atau koesioner yang sudah diisi responden ke dalam kategori-kategori yang sudah ditentukan.

2. Koding

Koding dilakukan untuk mengelompokkan dan memberi nilai pada setiap jawaban responden, berdasarkan nilai yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Tabulasi

Pada tahap tabulasi, jawaban yang sudah dikelompokkan dan diberi nilai, disajikan dalam bentuk tabel untuk membantu dalam mendeskripsikan data.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui penelitian mengenai faktor – faktor produksi pada usahatani kopi di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa:

1. Produksi kopi di Desa Sukapura tahun 2016 dengan hasil produksi kopi kurang optimal yaitu 800 – 1400 kg/ha dan kurang dari 800 kg/ha atau produksi tidak optimal sama – sama berjumlah 42 petani kopi atau 47,19%. Sedangkan yang berhasil memproduksi kopi yang optimal atau lebih dari 1400 kg/ha hanya 5 petani kopi saja atau 5,62%.
2. Ketinggian tempat di Desa Sukapura diantara 600 – 1200 mdpl dan terdapat 8 titik atau 8,99% dari total titik perkebunan kopi yang diteliti berada di ketinggian tempat kurang optimal yaitu <750 mdpl. Karena perkebunan berada di dekat area sungai yang relatif ketinggiannya lebih rendah. Sedangkan terdapat 81 titik atau 91,01% dari total titik perkebunan kopi yang diteliti berada pada ketinggian tempat yang optimal yaitu 750 – 900 mdpl.
3. Kemiringan lereng di Desa Sukapura antara 0 - < 40%. Terdapat 33 titik atau 37,08 % dari total titik perkebunan kopi yang diteliti terdapat di kemiringan

lereng kurang optimal yaitu <16% dan terdapat 1 titik atau 1,12% titik perkebunan berada pada kemiringan tidak optimal yaitu >40%. Sedangkan 55 titik perkebunan kopi atau 61,80% dari total perkebunan kopi yang diteliti, berada pada kemiringan lereng yang optimal yaitu 16 – 40%.

4. Curah hujan dengan jumlah bulan kering yang curah hujannya 60-80 mm selama 2-3 bulan tidak terdapat pada data curah hujan tahun 2016 di Desa Sukapura. Sebanyak 59 petani kopi atau 66,29% dari jumlah petani kopi yang menjadi responden berpendapat setuju bahwa hujan mempengaruhi produksi kopi pada tahun 2016. Sedangkan 30 petani kopi atau 33,71% dari jumlah petani kopi yang menjadi responden berpendapat kurang setuju.
5. Usia kopi pada perkebunan kopi yang diteliti di Desa Sukapura tahun 2016 hampir seluruhnya berusia >20 tahun. Hanya 8 titik atau 8,99% dari jumlah titik perkebunan yang diteliti yang umur kopinya 5 – 20 tahun. Sedangkan sebanyak 81 titik perkebunan kopi atau 91,01% dari jumlah titik perkebunan kopi yang diteliti adalah kelompok umur kopi >20 tahun yang seharusnya tidak dapat produktif lagi. Tetapi dengan adanya teknik pangkas tunas dan penyetekan pada kopi yang sudah tua dan tidak produktif lagi, masih bisa produktif kembali.
6. Modal produksi produksi kopi di Desa Sukapura tahun 2016 antara Rp860.000 – Rp11.850.006/ha. Terdapat 44 petani kopi atau 49,44% dari seluruh jumlah petani kopi yang menjadi responden, memiliki modal tinggi yaitu >Rp 5.570.000/ha. Namun sebagian besar petani memiliki modal sedang yaitu Rp 4.000.002 – Rp 5.570.002/ha sebanyak 15 petani (16,85%)

dan modal rendah yang kurang dari Rp 4.000.002/ha, sebanyak 30 petani kopi atau 33,71% dari seluruh jumlah petani kopi yang menjadi responden.

7. Curahan tenaga kerja pada produksi kopi di Desa Sukapura tahun 2016 yaitu antara 55 – 250 HKP/ha. Terdapat 36 petani kopi atau 40,45% dari jumlah petani kopi yang menjadi responden menggunakan curahan tenaga kerja tinggi yaitu >138 HKP/ha. Sebagian kecil petani menggunakan curahan tenaga kerja sedang yaitu 111 – 138 HKP/ha sebanyak 25 petani (28,09%) dan tenaga kerja rendah yaitu <111 HKP/ha sebanyak 28 petani (31,465).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Pada faktor ketinggian tempat atau lahan perkebunan kopi agar dapat diperhatikan oleh petani kopi di Desa Sukapura. Jika perkebunan kopi yang dimiliki terdapat di ketinggian tidak sesuai atau tidak optimal, maka perlu dipertimbangkan untuk mengganti tanaman kopi dengan tanaman lain yang cocok dengan ketinggian tempat tersebut, sehingga hasil produksi tanaman bisa optimal.
2. Pada faktor kemiringan lereng perkebunan kopi agar dapat diperhatikan oleh petani kopi di Desa Sukapura. Jika perkebunan kopi yang dimiliki terdapat di kemiringan yang tidak sesuai atau tidak optimal, maka perlu dipertimbangkan untuk mengganti tanaman kopi dengan tanaman lain yang lebih sesuai dengan kemiringan lereng tersebut, agar hasil produksi tanaman bisa lebih optimal.

Namun apabila kemiringan lereng kurang sesuai, dapat diantisipasi dengan membuat terasering pada perkebunan kopi tersebut.

3. Pada faktor cuaca seperti curah hujan kopi agar dapat diperhatikan oleh petani kopi di Desa Sukapura. Hal tersebut bisa diketahui dengan data harian atau bulanan curah hujan, untuk mendapatkan data tersebut diharapkan instansi terkait, seperti BMKG dapat membantu mengatasi hal tersebut. Sehingga para petani bisa memprediksi atau mengantisipasi hal apa yang perlu dilakukan selanjutnya, bila curah hujan tidak optimal bagi tanaman kopi mereka.
4. Pada faktor usia tanaman kopi tidak memiliki efek terhadap hasil produksi kopi di Desa Sukapura tahun 2016. Walaupun faktor tersebut bisa diatasi oleh para petani kopi dengan teknik tebang tunas dan penyetekan, kedepannya diharapkan para petani kopi di Desa Sukapura bisa mengembangkan teknik lain, sehingga hasil produksi kopi bisa lebih banyak dan petani kopi bisa maju dan makmur.
5. Pada faktor modal dalam produksi kopi agar dapat diperhatikan oleh petani kopi di Desa Sukapura. Pada sebagian besar petani kopi di Desa Sukapura masih banyak yang memiliki modal rendah, sehingga hasil produksi tidak optimal. Diharapkan untuk panen selanjutnya petani kopi di Desa Sukapura agar bisa memaksimalkan modal yang ada secara efektif dan efisien, menggunakan hasil produksi seperlunya, dan menyisihkan sebagian uang hasil produksi. Sehingga masih ada cukup sisa modal untuk produksi kopi selanjutnya.

6. Pada faktor curahan tenaga kerja dalam proses produksi perlu diperhatikan oleh petani kopi di Desa Sukapura, karena banyaknya tenaga kerja dapat menunjang hasil produksi semakin optimal. Sehingga diharapkan para petani kopi di Desa Sukapura bisa menggunakan tenaga kerja secara efektif dan efisien, maka biaya yang dikeluarkan untuk produksi kopi juga tepat sasaran dan tidak berlebihan.

7. Bagi dinas pemerintah daerah atau instansi terkait, hendaknya memberikan upaya penyuluhan terkait cara – cara pemeliharaan perkebunan kopi yang baik dan benar bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi di Desa Sukapura. Karena pemahaman para petani kopi di Desa Sukapura untuk pengelolaan produksi pada usahatani kopi yang baik dan benar masih sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka.
- Ance Gunarsih, Kartasapoetra. 1993. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah Dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang dan Lina. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Bambang Prastowo, dkk. 2010. *Budidaya Dan Pasca Panen Kopi*. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan.
- Bayu Murdiantoro. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati*. (Skripsi). Fakultas Ekonomi. UNNES. Semarang. [http://lib.unnes.ac.id/7379/1/10503 .pdf](http://lib.unnes.ac.id/7379/1/10503.pdf). Diakses pada tanggal 12 Maret 2017, pukul 19.15 WIB.
- Bintarto. 1968. *Buku Penuntun Geografi Sosial*. Jogjakarta: U.P Spring.
- Bintarto. 1977. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: U.P Spring.
- BPS Lampung Barat. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Sumberjaya 2016*. Lampung barat: BPS Lampung Barat.
- Ernawati dkk. 2008. *Teknologi Budaya Kopi Poliklonal*. Bogor: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.
- Etta Mamang S. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Eva Banowati. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Eva Banowati dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Girisonta. 1978. *Bercocok Tanam Kopi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Swadaya.
- Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswandhie Hasan. 2000. *Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Myimabow Kabupaten Manokwari*. (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Cendrawasih. <http://papuaweb.org/unipa/dlib-s123/hasan/s1.PDF>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 18.00 WIB.
- Junun Sartohadi, dkk. 2012. *Geografi Tanah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masri Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mochamat dan Yuslaili. 2016. *I_BM Kelompok Tani Kopi Rakyat*. Jawa Timur: Jurnal Pengabdian Masyarakat. J-DINAMIKA, Vol. 1, No. 2. <https://publikasi.polije.ac.id/index.php/jdinamika/article/viewFile/284/269>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2017, pukul 17.00 WIB.
- Moehar Danil. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Najiyati, S., dan Danarti, 1997. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta: Swadaya.
- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rita Hanafie. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Sofar Silaen dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: IN MEDIA.
- Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subarjo, M. 2006. *Meteorologi Dan Klimatologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Suherman Rosyidi. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumardi Suryabrata. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sumber lain:

Anonim. 2017. *10 Penghasil Kopi Terbesar Di Dunia*. <http://alamtani.com/berita/negara-penghasil-kopi/>. Diakses pada pukul 22.30 WIB, tanggal 3 Maret 2017).

Anonim. 2017. *Kopi Robusta, Mengenal Jenis Dan Karakteristiknya*. <http://alamtani.com/kopi-robusta.html>. Diakses pada pukul 9.00 WIB, tanggal 3 Mei 2017).

Evieta Fadjar. 2013. *Ini Adalah Usia Ideal Tanaman Kopi Produktif*. <https://m.tempo.co/read/news/2013/06/09/173486899/ini-adalah-usia-ideal-tanaman-kopi-produktif>. Diakses pada pukul 9.00 WIB, tanggal 2 Mei 2017).

Wikipedia.com. 2013. *Produksi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Produksi>. Diakses pada pukul 11.20 WIB, tanggal 19 Maret 2017).